



Pendidikan kesehatan tentang vaksin *Covid-19* terhadap pengetahuan sikap dan perilaku pada lansia

Health education about the Covid-19 vaccine on knowledge attitudes and behavior in the elderly

Arita Murwani¹, Riza Yulina Amry², Fatimah Sari³, Juda Julia K⁴

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Yogyakarta, Indonesia

³⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

The elderly are one of the target groups prioritized for Covid-19 vaccination, because the majority of the elderly have comorbidities so that if the elderly have been exposed to the Covid-19 virus and have not vaccinated, it will slow down the healing process, while the elderly who have vaccinated when exposed to the Covid-19 virus will have milder symptoms than the elderly who have not been vaccinated. Health education is a method that can encourage and increase public knowledge, health education is able to provide changes or new information on a person's knowledge, attitudes and behavior. This research is a pre-experimental study of one group pretest and posttest. Respondents in the study were 33 respondents with total sampling technique. The intervention provided is health education which is carried out for 1 time with a duration of 30 minutes. Data were collected by filling out a questionnaire with data analysis of the Wilcoxon Signed Rank Test. Based on the multivariate test, it is known that the sig value for the effect of health education on the Covid-19 vaccine on the elderly is $0.023 < 0.05$ and the t value is $2,390 > t$ table $2,000$, so it can be concluded that there is a significant influence between health education about the Covid-19 vaccine on the behavior of the elderly in Jatirejo Weru Sukoharjo village, Central Java. The conclusion that can be drawn is that there is an effect of health education on the Covid-19 vaccine on knowledge, attitudes and behavior in the elderly.

Keywords: *Elderly; Covid-19 vaccine; behavior; health education; attitude*

ABSTRAK

Lansia merupakan salah satu sasaran kelompok yang diprioritaskan untuk melakukan vaksinasi *Covid-19*, karena mayoritas lansia memiliki penyakit penyerta (komorbid) sehingga apabila lansia sudah terpapar virus *Covid-19* dan belum melakukan vaksin maka akan memperlambat proses penyembuhan, sedangkan lansia yang sudah melakukan vaksin apabila terpapar virus *Covid-19* akan memiliki gejala yang lebih ringan dibandingkan dengan lansia yang belum divaksin. Pendidikan kesehatan merupakan suatu metode yang dapat mendorong dan meningkatkan pengetahuan masyarakat, pendidikan kesehatan ini mampu memberikan perubahan atau informasi baru terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen *one group pretest and posttest*. Responden dalam penelitian sebanyak 33 responden dengan teknik total sampling. Intervensi yang diberikan yaitu pendidikan kesehatan yang dilakukan selama 1 kali dengan durasi 30 menit. Data dikumpulkan dengan pengisian kuesioner dengan analisis data Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Berdasarkan uji multivariat diketahui nilai sig untuk pengaruh pendidikan kesehatan tentang vaksin *Covid-19* pada lansia adalah sebesar $0,023 < 0,05$ dan nilai t hitung $2.390 > t$ tabel 2.000 , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan tentang vaksin *Covid-19* terhadap perilaku lansia di dusun Jatirejo Weru Sukoharjo Jawa Tengah. Kesimpulan yang dapat diambil adalah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang vaksin *Covid-19* terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pada lansia

Kata kunci: Lansia; vaksin *Covid-19*; perilaku; pendidikan kesehatan; sikap

Korespondensi: Arita Murwani, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Jl. Ringroad Selatan, Potorono, Banuntapan Bantul, Yogyakarta, 085727238771, nursearita76@gmail.com

PENDAHULUAN

Lansia merupakan salah satu sasaran kelompok yang diprioritaskan untuk melakukan vaksinasi, karena mayoritas lansia memiliki penyakit penyerta (komorbid) sehingga apabila lansia sudah terpapar virus *Covid-19* maka akan sulit untuk proses penyembuhan apabila sebelumnya belum melakukan vaksin, sedangkan lansia yang sudah melakukan vaksin apabila terpapar virus *Covid-19* akan memiliki gejala yang lebih ringan dibandingkan dengan lansia yang belum divaksin. Komite Penasihat Ilmu Ahli Imunitas Nasional telah menyampaikan kajian bahwa vaksinasi *Covid-19* dapat diberikan pada kelompok usia 60 tahun keatas, komorbid, penyintas *Covid-19* dan ibu menyusui dengan terlebih dahulu dilakukan *screening* tambahan atau lebih ketat(1).

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan lansia lebih banyak mengalami infeksi virus corona yang berdampak infeksi berat dan kematian dibandingkan pada balita. Angka mortalitas di Indonesia meningkat seiring dengan meningkatnya usia yaitu pada populasi usia 45-54 tahun adalah 8%, 55-64 tahun 14% dan 65 tahun ke atas 22%(1), oleh karena itu, pencegahan *Covid-19* dengan vaksinasi pada lansia merupakan upaya yang sangat penting untuk dilakukan.

Solusi vaksinasi ini kembali menimbulkan kontroversi bagi sebagian orang, karena adanya keraguan pengembangan vaksin, hal ini dikarenakan waktu pengembangan vaksin cukup singkat, sekitar satu tahun. Ini berbeda dengan vaksin lain yang mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun. Hal ini kemudian menimbulkan kekhawatiran masyarakat tentang efek samping atau dampak vaksin terhadap para pemberi vaksin (2), sehingga pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat menjadi tolak ukur kesadaran masyarakat.

Salah satu cara yang digunakan sebagai tolak ukur kesadaran masyarakat yaitu dengan cara memberikan pendidikan kesehatan serta pengisian kuesioner. Pendidikan kesehatan merupakan suatu metode yang dapat mendorong dan meningkatkan pengetahuan masyarakat, sedangkan kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data secara langsung dari sumbernya.

Berdasarkan data yang didapat dari Ketua RT di Dusun Jatirejo RT 02, RW 05, Kelurahan Alasombo, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 12 Oktober 2021 terdapat populasi lansia yang berusia dari 60 tahun keatas sebanyak 50 lansia, 17 lansia yang sudah melaksanakan vaksinasi dan 33 lansia yang belum melaksanakan vaksinasi, diantaranya 16 lansia berjenis kelamin laki-laki, dan 17 lansia berjenis kelamin perempuan. Adapun beberapa pendapat dari para lansia, pada tanggal 12 Oktober 2021 kemarin peneliti melakukan wawancara kepada beberapa lansia, apa yang menyebabkan para lansia belum siap untuk di vaksin serta bertanya juga kepada lansia yang sudah divaksin, para lansia menjelaskan alasannya. Diantaranya yaitu ada yang mengaku cemas dan takut dari efek samping vaksin, takut sakit hingga takut mati, ada yang mengatakan bahwa dirinya sedang sakit saat diadakan vaksinasi massal serta mempunyai riwayat penyakit, seperti hipertensi, sesak nafas, asam lambung, diabetes, meragukan ke halalan vaksin, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai *Covid-19* pada lansia.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah pra eksperimental dengan pendekatan kelompok (*one group pre-post test design*). Sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang vaksin *Covid-19*, responden akan diminta untuk menjawab pertanyaan yang tertera di kuesioner (*pre-test*) dan setelah responden diberikan pendidikan Kesehatan maka responden

akan diminta untuk mengisi ulang kuesioner (*post-test*) yang diberikan. Penelitian akan dilaksanakan selama 3 minggu, untuk minggu pertama responden melakukan *pre-test*, untuk minggu kedua dan ketiga peneliti mulai melakukan pendidikan kesehatan selama 30 menit, kemudian dilanjutkan melakukan *post-test*. Populasi penelitian adalah lansia dg usia 60 tahun keatas dan lansia yang belum melakukan vaksin *Covid-19* dengan jumlah populasi 33 lansia. Dalam Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Total Sampling yang dimana semua Populasi dijadikan sampel (3). Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan, sikap dan perilaku lansia mengenai vaksin *Covid-19*. Metode analisis data yang digunakan diantaranya analisa univariat, bivariat (*uji Wilcoxon sign rank test*) dan multivariat (*regresi logistic*). Penelitian ini dilaksanakan uji etik di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global dengan nomor kelayakan etik No.1.19/KEPK/SSG/IV/2022.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian pada bulan Juni 2022 yang telah dilakukan di Dusun Jatirejo, Kelurahan Alasombo, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, data responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu lansia yang berusia 60 tahun keatas dan lansia yang belum melakukan vaksinasi *Covid-19* sebanyak 33 responden. Berikut merupakan data responden dalam penelitian yang dijelaskan menurut Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan terakhir. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir lansia

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
60-69	29	87,9
70-79	4	12,1
80-90	0	0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	48,5
Perempuan	17	51,5
Pendidikan Terakhir		
SD	26	78,8
SMP	7	21,2
SMA	0	0
D1/S1/Sederajat	0	0
Total	33	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas lansia berusia 60-90 tahun sebanyak 29 responden (87,9 %), berjenis kelamin perempuan yaitu 17 responden (51,5) dan pendidikan terakhir adalah SD yaitu sebanyak 26 responden (78,8%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan lansia sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sebelum diberikan pendidikan kesehatan		
Baik	6	18,2
Cukup	17	51,5
Kurang	10	30,3
Sesudah diberikan pendidikan kesehatan		

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	31	93,9
Cukup	2	6,1
Total	33	100

Berdasarkan Tabel. 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan lansia sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang vaksin *Covid-19* dengan frekuensi paling banyak adalah kategori cukup yaitu 17 lansia (51,5%), kategori baik 6 lansia (18,2%) dan kategori kurang 10 lansia (30,3%). Adapun hasil sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang vaksin *Covid-19* terdapat perubahan dengan frekuensi paling banyak adalah kategori baik yaitu 31 lansia (93,9%), dan kategori cukup 2 lansia (6,1%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi sikap dan perilaku lansia sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan		
Cukup	10	30,3
Kurang	23	69,7
Sikap sesudah diberikan pendidikan kesehatan		
Baik	32	97,0
Cukup	1	3,0
Perilaku sebelum diberikan pendidikan kesehatan		
Baik	1	3,0
Cukup	8	24,2
Kurang	24	72,7
Perilaku sesudah diberikan pendidikan kesehatan		
Baik	28	84,8
Cukup	5	15,2
Total	33	100

Berdasarkan Tabel 3. sikap lansia di Dusun Jatirejo Weru Sukoharjo Jawa Tengah sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang vaksin *Covid-19* dengan frekuensi paling banyak adalah kategori kurang yaitu 23 lansia (69,7%), dan kategori cukup 10 lansia (30,3%), sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan frekuensi paling banyak adalah kategori baik 32 lansia (97,0%) dan kategori cukup 1 lansia (3,0%)

Hasil perilaku lansia sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang vaksin *Covid-19* frekuensi paling banyak adalah kategori kurang yaitu 24 lansia (72,7%), kategori baik 1 lansia (3,0%) dan kategori cukup 8 lansia (24,2%), sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan frekuensi paling banyak adalah kategori baik yaitu 28 lansia (84,8%), dan kategori cukup 5 lansia (15,2%).

Tabel 4. Hasil uji wilcoxon signed rank test pengaruh pendidikan kesehatan tentang vaksin Covid-19 terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku lansia

Variabel	N	Z	Asymp Sig (2-tailed)
Pre_post test pengetahuan	33	4.636	
Pre_post test sikap	33	5.224	0,000
Pre_post test perilaku	33	5.007	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa variable pengetahuan, sikap dan perilaku memiliki nilai signifikan 0,000 (<0,05) yang bermakna H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan data secara signifikan pengaruh

pendidikan kesehatan tentang vaksin Covid-19 terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku lansia.

Tabel 5. Hasil analisis multivariat pengaruh pendidikan kesehatan tentang Covid-19 terhadap pengetahuan sikap dan perilaku pada lansia

Model	Std Error	Beta	T	Sig	
(Constant)	0,800	0,335	2,390	0,023	
Pengetahuan	0,933	0,182	0,621	5,123	0,000
Sikap	0,933	0,254	0,446	3,681	0,001

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa hasil analisis uji multivariat menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Uji koefisien *logistic regression* untuk pengetahuan diketahui bahwa nilai sebesar $0.000 < 0,05$ dan nilai t hitung $5.123 > t$ tabel 2.000, untuk nilai sikap sebesar $0.001 < 0,05$ dan nilai t hitung $3.681 > t$ tabel 2.000 yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan tentang vaksin Covid-19, apabila seseorang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik maka hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji analisis hasil penelitian yang didapatkan dijabarkan pada pembahasan berikut:

Pengetahuan tentang vaksin Covid-19 sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian pengukuran tingkat pengetahuan pada Tabel. 3 tentang vaksin Covid-19 sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan hasil dengan kategori paling banyak yaitu cukup 17 (51,5%), kategori baik 6 lansia (18,2%) dan kategori kurang 10 lansia (30,3%). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar lansia di Dusun Jatirejo, Weru, Sukoharjo, Jawa Tengah memiliki pengetahuan yang cukup tentang vaksin Covid-19. Hal ini juga dikatakan karena masih banyak lansia yang belum siap melakukan vaksin dengan alasan takut dengan efek sampingnya, takut dengan berita buruk yang muncul mengenai vaksin dan ragu untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juju Juhaeriah, Dedi Nurhanes (2022) yang menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum menonton video vaksin Covid-19 berupa pengetahuan baik 2%, pengetahuan cukup 42%, pengetahuan kurang 56,0% (4). Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (5).

Kemudian setelah diberikan pendidikan kesehatan hasil distribusi didapatkan mayoritas lansia berpengetahuan baik 31 (93,9%) dan cukup 2 (6,1%), dengan ini dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada lansia, hal ini ini juga didorong dengan hasil uji Wilcoxon dengan nilai signifikan $0,000 < (0,05)$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2018) menunjukkan perubahan pengetahuan dan sikap dilihat dari pengaruh yang didapatkan melalui analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berdasarkan hasil pretest dan posttest. Nilai rata-rata pengetahuan sebelum penyuluhan 7,76 dan sesudah penyuluhan menjadi 14,38 dengan p value 0,001. Nilai rata-rata sikap dengan nilai rata-rata sebelum penyuluhan 35,93 dan sesudah penyuluhan

menjadi 53,62 dengan p value 0,001 (6).

Pengetahuan merupakan suatu ide yang muncul untuk mendapatkan informasi dan memahami hal-hal yang diketahui yang dapat diingat dalam pikiran agar bisa diambil gagasan atau informasi yang baru. Penelitian ini sama-sama menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai vaksin *Covid-19*. Pengetahuan manusia adalah hasil mengetahui yang merupakan kekayaan intelektual yang disimpan dalam pikiran dan perasaan manusia. Pengetahuan atau Kognitif merupakan suatu yang sangat penting karena menentukan sikap seseorang *overt behaviour*. Pentingnya pengetahuan melalui edukasi terhadap vaksinasi berupa informasi tingkat keamanan, efektifitas, kehalalan vaksin, serta meluruskan hoaks seputar vaksin *Covid-19* merupakan tahapan yang diperlukan agar masyarakat bisa menerima dan melakukan vaksin (7).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan disalurkan dan dikomunikasikan dengan orang lain, baik dalam bahasa maupun aktivitas. Dengan demikian, akan memperkaya pengetahuan satu sama lain, dari hasil komunikasi tersebut diharapkan pengetahuan seseorang semakin lama akan semakin bertambah dan berkembang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru baginya terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Simatupang, 2016). Maka dari itu perlunya informasi dan data yang akurat tentang vaksin *Covid-19*. Selain itu, lembaga yang berwenang harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat untuk meningkatkan kepedulian dan kewaspadaan masyarakat. Sosialisasi yang kurang dapat menyebabkan masyarakat tidak terlalu percaya akan vaksin *Covid-19* (8).

Sikap tentang vaksin *Covid-19* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Pengukuran sikap tentang vaksin *Covid-19* sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada Tabel 3, didapatkan hasil dengan kategori paling banyak yaitu kurang dengan 23 lansia (69,7%) dan cukup 10 lansia (30,3%). Dari hasil tersebut diindikasikan bahwa sebagian besar lansia di dusun Jatirejo Weru Sukoharjo Jawa Tengah memiliki sikap yang kurang tentang vaksin *Covid-19*. Hal ini dikarenakan masih banyak lansia yang belum siap melakukan vaksin dengan alasan takut dengan efek sampingnya, takut karena berita berita buruk yang muncul mengenai vaksin dan ragu untuk melakukan vaksinasi *Covid-19*. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan bahwa kategori paling banyak yaitu baik dengan 32 lansia (97,0%), dan kategori cukup 1 lansia (3,0%), selain itu juga didukung dengan hasil uji Wilcoxon yang didapatkan nilai sig 0,000<(0,05) sehingga diartikan ada kenaikan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purimahua dkk (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden sebelum diberikan media leaflet sebagian besar responden bersikap kurang sebanyak 22 orang (73,3%). Sikap seseorang terhadap pencegahan penyebaran *Covid-19* akan mempengaruhi tindakan pencegahan yang dilakukan, dimana sikap yang positif dan mendukung terbentuknya perilaku pencegahan yang positif pula, begitu pula sebaliknya (9). Berdasarkan penelitian Sambo dkk (2020) setelah diberikan edukasi melalui apa yang disampaikan responden akan menerima, memproses, dan memilih. Ada juga faktor eksternal yang bersumber dari luar individu yakni pengaruh dari orang lain yang mendukung perubahan dan pembentukan sikap. Perubahan tersebut disebabkan karena anak mau memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan melalui edukasi sehingga anak secara langsung memperoleh pengetahuan tentang protocol (10). Menurut Notoatmodjo (2019), sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan factor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Komponen sikap mencakup tiga aspek yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa pemahaman,

pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap (5).

Penelitian Febriyanti, Choliq, and Mukti (2021) menunjukkan hasil adanya hubungan pengetahuan terhadap kesediaan vaksinasi *Covid-19* pada warga di Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya dengan p value $0,000 < 0,05$ (11). Pengetahuan baik tentang vaksin *Covid-19* diharapkan menghasilkan sikap positif dengan menerima vaksin *Covid-19* di masyarakat. Akan tetapi, keraguan dan penolakan sebagai bentuk sikap negatif dapat terjadi karena adanya faktor lainnya yang mempengaruhi kesediaan untuk dilakukan vaksinasi *Covid-19*. Pengalaman pribadi, pengaruh orang lain atau kebudayaan juga mempengaruhi terbentuknya sikap individu (12).

Perilaku sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan

Pengukuran perilaku tentang vaksin *Covid-19* pada Tabel. 4 sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan hasil dengan kategori paling banyak yaitu kategori kurang dengan 24 lansia (72,7%), kategori baik 1 lansia (3,0%) dan kategori cukup 8 lansia (24,2%). Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar lansia di dusun Jatirejo Weru Sukoharjo Jawa Tengah memiliki perilaku yang kurang tentang vaksin *Covid-19*. Sejalan dengan penelitian Putri (2021) yang menyatakan sebelum diberikan pendidikan kesehatan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan *Covid-19* berada pada tingkat cukup atau kurang, hal itu disebabkan karena kurangnya informasi tentang penkes perilaku pencegahan *Covid-19* (13). Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi tentang pencegahan *Covid-19* dari instansi terkait.

Adapun hasil pengukuran setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan hasil dengan kategori paling banyak yaitu baik dengan 28 lansia (84,8%), dan kategori cukup 5 lansia (15,2%), dengan ini dinyatakan adanya perubahan perilaku pada lansia sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan. Hal ini didukung dengan hasil uji Wilcoxon bahwa nilai signifikansi menunjukkan kurang dari 0,05 (0,000). Perubahan perilaku ini tentunya dipengaruhi dengan apa yang didapatkan dari kegiatan pendidikan kesehatan. Seseorang yang telah mengetahui tentang suatu informasi tertentu, maka dia akan mampu menentukan dan mengambil keputusan bagaimana dia harus menghadapinya. Dengan kata lain, saat seseorang mempunyai informasi tentang *Covid-19*, maka ia akan mampu untuk menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku terhadap *Covid-19* tersebut (14).

Perilaku merupakan sebuah wujud dari respon terhadap sesuatu yang selanjutnya menjadi kebiasaan karena menjadi nilai yang telah diyakini. Perilaku merupakan tindakan yang merupakan respon hasil rangasangan dengan lingkungan yang dapat diamari maupun tidak diamati (15). Teori perilaku yang dikembangkan Skinner (1938) dalam Notoadmodjo (2019) menjelaskan bahwa respon dalam bentuk perilaku terbentuk karena stimulus yang diterima oleh organisme (5), oleh karena itu stimulus berupa kemunculan vaksin *Covid-19* mengakibatkan seseorang mencari informasi tentang vaksin *Covid-19* sehingga memiliki pengetahuan tentang vaksin *Covid-19* mempengaruhi respon perilaku tertutup termasuk kesediaan untuk dilakukan vaksinasi *Covid-19*.

Pengaruh pendidikan kesehatan tentang vaksin *Covid-19* terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku pada lansia

Hasil analisis uji Wilcoxon Signed Rank test pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan sikap dan perilaku yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Uji koefisien Wilcoxon Signed Rank

test untuk Pengetahuan dapat diketahui bahwa nilai Z 4.636 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$, untuk nilai Sikap yaitu Z 5.224 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$, sedangkan untuk nilai Perilaku yaitu Z 5.007 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan sikap dan perilaku pada lansia di Dusun Jatirejo Weru Sukoharjo Jawa Tengah.

Menurut teori Model Pengetahuan-Sikap-Perilaku, pengetahuan merupakan faktor esensial yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku, dan individu dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui proses belajar (16). Dengan demikian pengetahuan masyarakat yang masih perlu diluruskan dan perilaku masyarakat yang masih negative dapat diupayakan dengan kegiatan pembelajaran melalui edukasi oleh pihak-pihak yang berwenang. Dalam masyarakat, forum kesehatan desa atau sejenisnya dapat mengambil peran dalam upaya pelaksanaan kegiatan dimaksud. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi terhadap masyarakat perlu ditingkatkan mengingat konsensus penerimaan (*Receiving/Attending*) merupakan tahapan selanjutnya dari pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan atau Kognitif merupakan suatu yang sangat penting karena menentukan sikap seseorang (*overt behaviour*). Pentingnya pengetahuan melalui edukasi terhadap vaksinasi berupa informasi tingkat keamanan, efektifitas, kehalalan vaksin, serta meluruskan hoaks seputar vaksin *Covid-19* merupakan tahapan yang diperlukan agar masyarakat bisa menerima dan melakukan vaksin (7).

Pendidikan adalah elemen kunci dalam keberhasilan kesehatan layanan rawatan, termasuk edukasi mengenai vaksinasi *Covid-19* dan pendekatan terbaik adalah edukasi yang melibatkan keluarga sebagai orang terdekat bagi masyarakat. Edukasi berbasis keluarga merupakan salah satu upaya pemberdayaan untuk memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan yang paling berpengaruh terhadap status kesehatan anggota keluarga di masyarakat, khususnya pada masyarakat yang memerlukan informasi tentang vaksinasi *Covid-19*, oleh karena itu intervensi edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai kesediaan dalam pelaksanaan vaksinasi *Covid-19*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan pengetahuan tentang vaksin *Covid-19* dengan kesediaan untuk dilakukan vaksinasi *Covid-19* dengan hasil uji statistik $p\text{-value} = 0,002 < \alpha (0,05)$. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Febriyanti et al., (2021) menyebutkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap kesediaan vaksinasi warga kelurahan Dukuh Menanggal dengan hasil signifikansi $0,000 (< 0,05)$ (11). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri et al., (2021) yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesediaan divaksin *Covid-19* dengan hasil signifikansi $0,000 (< 0,05)$ (13). Teori perilaku yang dikembangkan Skinner (1938) dalam Notoadmodjo (2019) menjelaskan bahwa respon dalam bentuk perilaku terbentuk karena stimulus yang diterima oleh organisme, oleh karena itu, stimulus berupa kemunculan vaksin *Covid-19* mengakibatkan seseorang mencari informasi tentang vaksin *Covid-19* sehingga memiliki pengetahuan tentang vaksin *Covid-19* yang mempengaruhi respon perilaku tertutup seperti kesediaan untuk dilakukan vaksinasi *Covid-19*. Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik juga memiliki sikap dan perilaku yang baik pula. Selain itu, tingkat pengetahuan yang tinggi ini juga didukung dengan tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah pendidikan tinggi (diploma dan sarjana). Tingkat pendidikan seseorang yang tinggi akan semakin mudah untuk mendapatkan akses informasi tentang suatu permasalahan (17).

Sikap dapat menjadi suatu predisposisi untuk bersikap dan bertindak. Faktor penyebab terjadinya perilaku pada

diri seseorang merupakan pengetahuan dan sikap seseorang terhadap apa yang telah dilakukan, Perubahan pengetahuan dan sikap individu dimulai dengan tahap kepatuhan, melakukan identifikasi kemudian menjadi internalisasi. Mula-mula seseorang mematuhi anjuran atau instruksi petugas kesehatan tanpa kesadaran untuk melakukan tindakan dan seringkali melakukan instruksi karena adanya hukuman, tapi apabila mendapatkan imbalan/reward mereka akan mematuhi anjuran tetapi masih bersifat sementara (18). Maknanya, tindakan itu dilakukan selama dalam pengawasan sehingga perlu terus dilakukan pemantauan agar perubahan perilaku bersifat menetap. Perubahan perilaku individu menjadi optimal jika perubahan terjadi melalui proses kesadaran dalam diri individu, dimana perilaku yang baru dianggap bernilai positif bagi individu setelah diaplikasikan dengan tindakan individu dapat menjadi lebih baik(19).

Menurut (Ullah, dkk2021) bahwa edukasi sangat efektif dalam penyampaian sosialisasi untuk peningkatan pengetahuan individu. Metode edukasi dengan diskusi dan tanya jawab yang telah dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pesan berseri juga dapat dilakukan secara efektif dengan adanya komitmen dari ibu kader posyandu lansia untuk melaksanakan seluruh kegiatan dan memenuhi tata tertib yang ditetapkan selama proses edukasi berjalan (20).

Metode edukasi dapat dilakukan melalui berbagai cara baik diberikan secara *peer group* (21). Pengetahuan yang kurang dapat terjadi karena faktor persepsi masyarakat tentang efek samping vaksin *Covid-19*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ndwandwe & Wiysonge, 2021) bahwa meningkatnya signifikan pengetahuan berdasarkan potensi penjelasan yang diberikan. Selain itu sikap juga mempengaruhi penerimaan vaksin (22). Hal ini sesuai dengan penelitian (Machida et al., 2021) bahwa sumber informasi seperti media sosial, saluran web dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap (23).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya terdapat pengaruh Pendidikan kesehatan tentang vaksin *Covid-19* terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku pada lansia di dusun Jatirejo, Weru, Sukoharjo, Jawa Tengah

SARAN

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan bagi masyarakat untuk terus memperbarui informasi mengenai vaksin *Covid-19* atau informasi kesehatan lainnya di laman terpercaya seperti website Kementerian Kesehatan, World Health Organisation (WHO) dan lain sebagainya. Selain itu perlu adanya edukasi dari tokoh masyarakat, tenaga kesehatan di wilayah kerja setempat terhadap masyarakat, agar terbentuk pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. RISKESDAS 2018.pdf. Riset Kesehatan Dasar. 2018.
2. Pranita E, Sumartiningtyas HKN. Kompas.com. 2020 [cited 2024 Mar 25]. 5 Alasan Tak Perlu Khawatir Uji Klinik Fase 3 Vaksin Covid-19. Available from: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/11/04/133100823/5-alasan-tak-perlu-khawatir-uji-klinik-fase-3-vaksin-covid-19?page=all>.
3. Notoatmodjo, Soekidjo. Metodologi penelitian kesehatan / Soekidjo Notoatmodjo. Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang. 2018;0(0).

4. Juhaeriah dan Dedi. Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Vaksin Covid-19 Pada Anggota Saka Bakti Husada Kota Bandung Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Kartika*. 2022;17(1).
5. Notoadmodjo. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2019.
6. Lubis MAAF. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Diet Sehat di MAN 2 Model Medan Tahun 2018. 2018.
7. Arumsari W, Desty R, Kusumo W. Indonesian Journal of Health Community Gambaran Penerimaan Vaksin Covid-19 di Kota Semarang Info Articles. *Indonesian Journal of Health Community* 2. 2021;2(1).
8. Nugrawati N, Qasim M, Wijaya A, Muhammad Adam A, Ekawati N, Amanah Makassar S, et al. Tingkat pengetahuan masyarakat desa tellulimpoe kecamatan marioriawa tentang vaksin covid-19. *Journal Of Community Health Issues*. 2021;1(April).
9. Purimahua S, Hinga IAT, Limbu R, K SB. Pengaruh Media Leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Pedagang di Pasar. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;6(3).
10. Sambo M, Beda NS, Odilaricha YC, Marampa L. Pengaruh Edukasi Tentang Protokol Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Penularan Covid-19 pada Anak Usia 10-12 Tahun. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*. 2021;1(2).
11. Febriyanti N, Choliq MI, Mukti AW. Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-III (SNHRP-III 2021) Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*. 2021;3.
12. Irwan. *Etika dan Perilaku Kesehatan skripsi <3*. Yogyakarta, Absolute Media. 2020;
13. Putri AIA. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Prilaku Pencegahan Covid -19 pada Masyarakat di Kelurahan Menguharjo Kecamatan Menguharjo Kota Madiun. *Madiun* ; 2021.
14. Achmadi UF. *Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo; 2013.
15. Fata UH, Soares HDC. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 2022;5(2).
16. Liu L, Liu YP, Wang J, An LW, Jiao JM. Use of a knowledge-attitude-behaviour education programme for Chinese adults undergoing maintenance haemodialysis: Randomized controlled trial. *Journal of International Medical Research*. 2016;44(3).
17. Yanti B, Mulyadi E, Wahiduddin, Hatta Novika RG, Da'At Arina YM, Martani NS, et al. Community Knowledge, Attitudes, And Behavior Towards Social Distancing Policy As A Means Of Preventing Transmission Of Covid-19 In Indonesia. *Indonesian Journal of Health Administration*. 2020;8(Special Issue).
18. Suharto S, Gurning FP, Pratama MY, Suprayitno E. Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS di Puskesmas Teladan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*. 2020;4(2).
19. Saifudin A. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
20. Ullah I, Khan KS, Tahir MJ, Ahmed A, Harapan H. Myths and conspiracy theories on vaccines and Covid-19: Potential effect on global vaccine refusals. Vol. 22, *Vacunas*. 2021.
21. Gallè F, Sabella EA, Roma P, De Giglio O, Caggiano G, Tafuri S, et al. Knowledge and acceptance of Covid-19 vaccination among undergraduate students from central and southern Italy. *Vaccines (Basel)*. 2021;9(6).
22. Ndwandwe D, Wiysonge CS. COVID-19 vaccines. *Curr Opin Immunol*. 2021 Aug;71:111–6.
23. Machida M, Nakamura I, Kojima T, Saito R, Nakaya T, Hanibuchi T, et al. Acceptance of a covid-19 vaccine in japan during the covid-19 pandemic. *Vaccines (Basel)*. 2021;9(3).